



IMPLEMENTASI GURU PAI SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM YANG KAFFAH DI SEKOLAH RENDAH ISLAM AL MAARIF SUNGAI PETANI MALAYSIA

Nur Halisah¹, Kukuh Santoso², Moh. Eko Nasrullah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011191@unisma.ac.id, 2kukuh.Santoso@unisma.ac.id,
3eko.nasrullah@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the implementation of Islamic Religious Education (PAI) teacher as role models in shaping a comprehensive Muslim personality (Kaffah) at Sekolah Rendah Islam Al Maarif, Sungai Petani, Malaysia. The research is driven by the increasing challenges of moral degradation among youth influenced by globalization and digital culture, emphasizing the critical role of Teachers in fostering Islamic values. Positioned within qualitative descriptive research, it applies naturalistic observation, structured interviews, and documentation to explore how PAI teachers integrate Islamic values into daily school activities and model them for student. Data were collected from school leaders, teachers, and students to capture authentic practices and their outcomes. Findings reveal that the effective embodiment of Islamic principles by teachers significantly enhances students' discipline, spirituality, and moral conduct, with practices such as collective worship, daily moral guidance, and consistent teacher-student interaction proving central. The study contributes to Islamic education discourse by offering practical strategies for character development through role modeling, supporting schools to bridge the gap between formal religious instruction and lived Islamic ethics.

Keywords: Pendidikan Islam, Teladan, Kepribadian Muslim, Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, tantangan globalisasi dan derasnya arus digitalisasi telah menimbulkan degradasi moral dan melemahkan praktik nilai-nilai Islami di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* menjadi sangat penting untuk menjawab permasalahan mendesak dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan yang diharapkan mampu mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata di sekolah. Penelitian ini berfokus pada praktik guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah di Sekolah Rendah Islam Al Maarif, Sungai Petani, Malaysia,

dengan menelaah bagaimana pembiasaan ibadah, integrasi nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, serta kolaborasi sekolah dengan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter Islami.

Posisi penelitian ini berada di antara kajian sebelumnya yang telah mengungkapkan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter, namun seringkali masih bersifat konseptual atau terbatas pada aspek kognitif semata. Beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi kurikulum PAI (Ahmad, 2021) atau efektivitas metode pembelajaran (Zulkifli & Rahman, 2020), sementara kajian mengenai peran guru sebagai *role model* yang komprehensif, termasuk dimensi efektif dan psikomotorik siswa, masih jarang dilakukan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menawarkan perspektif holistik berbasis praktik nyata di sekolah, sekaligus memberikan model implementasi yang dapat direplikasi di institusi pendidikan Islam lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter Islami berbasis keteladanan guru di masa mendatang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* dalam membentuk kepribadian Muslim yang kaffah di Sekolah Rendah Islam Al Maarif, Sungai Petani, Malaysia. Jenis penelitian ini bersifat naturalistik, di mana peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati fenomena secara nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Februari 2025 di Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia. Target penelitian adalah praktik pembentukan karakter Islami yang dilakukan melalui keteladanan guru PAI, sementara subjek penelitian terdiri dari guru PAI, dan beberapa peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran keagamaan.

Prosedur penelitian meliputi tahap perisapan (perizinan, penentuan fokus penelitian, dan penyusunan instrumen), tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik keteladanan guru PAI. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan validitas data, sedangkan keandalan dijaga melalui

keterlibatan penelitian secara langsung dalam kegiatan sekolah. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pembentukan kepribadian Muslim kaffah berbasis keteladanan guru.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi qguru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* dalam membentuk kepribadian Muslim yang kaffah di Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia. Temuan lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengaitkannya pada teori serta kajian pustaka yang relevan. Pembahasan ini tidak hanya menampilkan gambaran empiris peran guru PAI sebagai teladan, strategi yang digunakan, serta hasil yang terlihat pada perilaku siswa, tetapi juga menjelaskan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* (keteladanan) dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, bagian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana peran guru PAI berkontribusi nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

1. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan kepribadian siswa karena keberadaannya bukan sekedar penyampai ilmu, tetapi juga figur panutan (*uswah hasanah*) yang perilakunya digugu dan ditiru. Keteladanan ini tercermin melalui sikap nyata yang ditampilkan setiap hari baik di ruang kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolahan. Pertama, keteladanan terlihat dari kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Guru PAI hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan tertib, serta mematuhi tata tertib sekolah. Disiplin ini bukan hanya menunjukkan profesionalitas, tetapi juga mendidik siswa agar terbiasa menghargai waktu dan aturan. Sebagaimana dikemukakan oleh Haryanto (2013), sikap disiplin guru menjadi cermin bagi siswa dalam membentuk kedisiplinan pribadi.

Kedua, guru PAI menunjukkan keteladanan melalui tutur kata yang santun dan bijaksana. Dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, guru PAI selalu menggunakan bahasa sopan, menegur dengan penuh kasih sayang. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk meniru pola komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Haniyyah (2021) yang menyebut bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa, terutama melalui cara berbicara dan bersikap. Ketiga, aspek paling penting adalah konsistensi guru dalam menjalankan ajaran agama. Guru PAI bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga mempraktikkan ibadah seperti shalat tepat waktu,

membaca Al- Qur'an, berdoa dalam setiap aktivitas, serta menampilkan akhlak Islami dalam pergaulan. Konsistensi ini memperkuat kredibilitas guru di mata siswa karena terdapat kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Djollong (2017) menegaskan bahwa guru agama memiliki peran ganda: selain menyampaikan ilmu, juga teladan nyata dalam pengamalan ajaran Islam.

Selain itu, siswa menilai guru PAI sebagai rujukan utama dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini tampak dari kecenderungan siswa meniru gaya berpakaian guru yang rapi dan Islami, mengikuti kebiasaan ibadah guru, serta mencontoh sikap sabar dan rendah hati guru sebagai *role model* memberi dampak signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (Salamah, 2020). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan sarana efektif dalam pendidikan karakter Islami. Keteladanan tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi acuan konkret bagi siswa dalam menata kehidupan sesuai dengan nilai Islam. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Al- Qur'an (Qs. Al-Ahzab:21) yang menegaskan pentingnya teladan sebagai metode pendidikan yang paling kuat dalam membentuk kepribadian muslim kaffah.

2. Kegiatan keagamaan Sekolah

Salah satu strategi penting dalam implementasi guru PAI sebagai *role model* adalah melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Di sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten setiap hari dan menjadi budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa. program yang dijalankan meliputi shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum memulai pelajaran, serta kultum harian yang dipandu secara bergantian oleh guru maupun siswa. kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan religius yang melekat dalam keseharian peserta didik.

Hasil wawancara dengan Cikgu Mariam selaku GPK Kurikulum menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembiasaan yang efektif. Ia menyatakan: "setiap paginya kami sangat memanfaatkan betul sebagai waktu emas untuk membentuk karakter. Kami mulai dengan doa bersama dan shalat dhuha berjamaah. Di sini kami ajarkan bagaimana berdoa dengan khusyuk, menjaga kekompakan dalam beribadah, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kehidupan sehari-hari. Sebagai guru PAI kami sadar betul bahwa kehadiran kami di sekolah ini harus menjadi *uswah hasanah* teladan yang baik dalam segala hal. Mulai dari hal sederhana seperti cara berwudhu yang benar sampai hal besar seperti adab bergaul dengan teman. Anak-anak itu lebih mudah menangkap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar". Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga terlibat langsung sebagai pendamping dalam setiap kegiatan ibadah. Kehadiran

guru saat siswa melaksanakan shalat dhuha dan tadarus menjadikan kegiatan keagamaan lebih bermakna, karena siswa belajar melalui praktik nyata dan keteladanan. Dengan demikian. Pembentukan karakter religius tidak berhenti pada teori, melainkan masuk ke ranah efektif dan psikomotorik.

Hasil observasi juga menunjukkan dampak positif kegiatan ini terhadap sikap siswa, isalnya meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat tepat waktu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, serta tumbuhnya sikap saling menghormati di antara siswa. hal ini membuktikan bahwa program keagamaan di sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah sejak usia dini. Implementasi guru PAI sebagai *role model* di Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia diwujudkan melalui serangkaian kegiatan keagamaan rutin yang menjadi budaya sekolah. Kegiatan ini memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pembelajaran agama yang aplikatif, sekaligus sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa. program yang dilaksanakan secara konsisten di antaranya shalat dhuha berjamaah, tadarus Al- Qur'an, doabersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kultum(kuliah tujuh menit) harian.

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Setiap pagi siswa diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha bersama di masjid sekolah dengan bimbingan langsung dari guru PAI. Guru berperan sebagai imam sekaligus pendamping untuk memastikan siswa melaksanakan ibadah dengan tertib, khusyuk, dan sesuai tuntunan syariat. Kehadiran guru dalam shalat berjamaah ini memperlihatkan bentuk nyata keteladanan (*uswah hasanah*), di mana siswa tidak hanya mendengar perintah untuk shalat, tetapi juga melihat bagaimana guru mencontohkan praktik ibadah yang benar. Dari hasil observasi, kegiatan ini menumbuhkan kedisiplinan beribadah dan rasa kebersamaan di kalangan siswa.

b. Tadarus Al-Qur'an

Setelah shalat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama (tadarus). Guru PAI membimbing langsung, baik dalam memperbaiki makhraj huruf, tajwid, maupun tartil bacaan siswa. menurut wawancara dengan Cikgu Wan Rohana, kegiatan tadarus ini tidak hanya bertujuan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan siswa kepada kitab suci sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Baihaqi (2021) bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin akan memperkuat dimensi spiritual siswa dan menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

c. Kultum Harian

Salah satu program unggulan adalah kultum (kuliah tujuh menit) yang dilakukan setiap hari secara bergantian antara guru dan siswa. Guru PAI memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan nasihat singkat terkait akhlak, adab, atau

motivasi Islami. Sementara itu, siswa juga dilatih untuk menyampaikan kultum sederhana, misalnya tentang adab kepada orang tua, pentingnya menjaga kebersihan, atau semangat dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kegiatan kultum berfungsi ganda: membentuk keberanian siswa berbicara di depan umum sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam.

Kegiatan keagamaan rutin di sekolah ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang dikemukakan oleh Lickona (2012), bahwa karakter siswa terbentuk bukan hanya melalui pengajaran nilai, tetapi juga melalui kebiasaan yang konsisten dilakukan dalam keseharian. Selain itu, Syamsudin, Nasrullah, dan Muslim (2022) menekankan bahwa pembiasaan religius dalam pendidikan Islam, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an, merupakan metode efektif untuk menginternalisasikan nilai ke dalam perilaku siswa. Selain itu, konsep pembiasaan ini juga sesuai dengan pandangan Syamsudin, Nasrullah, dan Muslim (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran agama yang dikombinasikan dengan praktik langsung seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan tadarus lebih mampu menginternalisasikan nilai ke dalam diri siswa dibandingkan pengajaran kognitif semata.

Dampak dari kegiatan keagamaan sekolah dapat diamati melalui perubahan sikap siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, menunjukkan sikap sopan santun dalam pergaulan, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam tugas sekolah maupun aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan didampingi oleh guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa, sekaligus membentuk mereka menuju kepribadian muslim yang kaffah.

3. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter islami merupakan tujuan utama dari implementasi guru PAI sebagai role model di Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia. Karakter Islami yang dimaksud adalah kepribadian yang mencerminkan muslim kaffah, yakni pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa bimbingan guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, yang tampak dalam beberapa indikator berikut:

1. Kedisiplinan dalam Beribadah

Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah, seperti shalat wajib, shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Bimbingan guru PAI melalui pembiasaan ibadah di sekolah membuat siswa terbiasa melaksanakan kewajiban agama tepat waktu. Cikgu Mariam menegaskan bahwa pembiasaan ini

membuat siswa lebih tertib dan terbiasa beribadah tanpa harus disuruh, karena mereka melihat guru-guru juga konsisten menegakkan ibadah (W1. Mariam, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Fiteriani (2014) bahwa pembiasaan ibadah sejak dini akan membentuk ketaatan yang berkelanjutan hingga dewasa.

2. Sikap Sopan Santun dalam Pergaulan

Nilai sopan santun sangat ditekankan di sekolah ini, baik dalam berbicara dengan guru maupun dalam berinteraksi antar teman. Guru PAI menjadi teladan melalui cara bertutur kata yang santun, tidak meninggikan suara, serta menunjukkan sikap penuh kasih dalam menegur siswa. Sikap tersebut ditiru oleh siswa sehingga tercipta budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Haniyyah (2021) yang menyebut bahwa teladan guru dalam hal akhlak memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan nasihat lisan semata.

3. Tanggung Jawab dalam Kehidupan Sehari-hari

Siswa dilatih untuk bertanggung jawab baik dalam urusan akademik maupun kegiatan sosial. Guru PAI mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta aktif dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi imam shalat atau menyampaikan kultum. Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka mengaku merasa termotivasi ketika guru mempercayakan tanggung jawab tertentu, karena hal itu membuat mereka belajar lebih disiplin dan percaya diri (W2. Data siswa, 2025). Menurut Salamah (2020), pemberian tanggung jawab kepada siswa merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter Islami karena melatih kemandirian sekaligus rasa amanah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter Islami tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi kognitif, tetapi harus melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan berkesinambungan. Proses ini sesuai dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam yang menekankan pentingnya teladan nyata dalam mendidik akhlak (QS. Al-Ahzab: 21).

Pembentukan karakter Islami pada dasarnya merupakan inti dari tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menjadikan peserta didik sebagai pribadi muslim kaffah yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan nilai), *moral feeling* (kesadaran emosional terhadap nilai), dan *moral action* (praktik nyata nilai dalam kehidupan). Dalam konteks sekolah, guru PAI berperan penting untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut melalui pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, dan bimbingan tanggung jawab praktis.

Dengan begitu, siswa tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga terbiasa mencintai dan melakukan kebaikan tersebut.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam membentuk akhlak mulia. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam. Dalam pendidikan, prinsip ini berarti guru harus menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Menurut Haniyyah (2021), keteladanan guru dalam hal akhlak lebih berpengaruh daripada nasihat verbal, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat. Oleh sebab itu, guru PAI yang konsisten dalam beribadah, bertutur kata sopan, dan berperilaku santun akan lebih mudah diteladani oleh siswa, sehingga pembentukan karakter Islami berjalan secara alami dan efektif. Teori lain yang memperkuat pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter adalah pandangan Al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa akhlak tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pembiasaan (*ta'dib*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter permanen (*habitus*). Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsudin, Nasrullah, dan Muslim (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti shalat dhuha, tadarus, dan doa bersama merupakan sarana efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan kata lain, pembentukan kepribadian muslim kaffah memerlukan kombinasi antara pembiasaan religius yang konsisten, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang kaffah di Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani, Malaysia. Keteladanan guru melalui perilaku, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, akhlak, serta kesadaran spiritual siswa. Hasil penelitian ini mempertegas pentingnya penguatan peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter Islami, sekaligus memberikan model praktik yang dapat diterapkan di institusi pendidikan lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan keteladanan guru PAI dalam konteks jenjang pendidikan berbeda atau di wilayah yang memiliki latar sosial budaya beragam, serta mengkaji keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai faktor pendukung pembentukan karakter Islami.

Peneliti menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya pimpinan, guru, dan peserta didik Sekolah Rendah Islam Al Maarif Sungai Petani Malaysia, serta

dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penelitian dan penyusunan laporan ilmiah ini.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin* (hlm. 45). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Al-Qur'an. (n.d.). QS. Al-Ahzab: 21.
- Arisanti, D. W., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2022). Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 161-173.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Djollong, A. (2017). Peran guru dalam pendidikan agama Islam (hlm. 12).
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98-108.
- Haniyyah, L. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa (hlm. 33).
- Haniyyah, L. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa (hlm. 35).
- Haryanto. (2013). Tugas dan fungsi guru dalam pendidikan (hlm. 28).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (hlm. 45). Bantam Books.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Salamah, S. (2020). Guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter Islami (hlm. 19).
- Syamsudin, Nasrullah, & Muslim. (2022). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa (hlm. 76).